

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Review yang telah dilakukan terhadap penelitian sebelumnya digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan penulis dalam menulis penelitian adalah sebagai berikut :

Purwandari dan Purwanto dalam *Diponogoro Journal of Accounting*, Vol, 1 No. 2 : 1-10 pada tahun 2012 melakukan penelitian yang menguji Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia, total sampel dari penelitian yang dilakukan ada 196 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010 yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis*, hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara profitabilitas, *leverage*, dan status perusahaan terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan secara parsial. Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan publik, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan secara parsial.

Sumarnadi Nugroho dalam Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 1 No. 12 tahun 2012 melakukan penelitian dengan menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang tercermin dalam rasio likuiditas, rasio *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* dan diperoleh

perusahaan sebagai sampel penelitian. Periode pengamatan adalah 4 (empat) tahun yaitu tahun 2006-2009. Teknik analisis data yang digunakan regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif antara karakteristik perusahaan yang diukur dari rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan dan saham publik yang berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Neliana dalam *Jurnal Riset dan Keuangan*, Vol. 5 No. 2 tahun 2017 melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2014-2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 emiten. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat asumsi klasik. Berdasarkan hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Wahyuningsih, Arifati, & Raharjo dalam *Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 2 bulan Maret tahun 2016 melakukan penelitian dengan menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta secara parsial dan simultan. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan dari 20 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002-2006 yang berjumlah 100 laporan keuangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi berganda. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif antara *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel ukuran perusahaan secara parsial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah secara simultan *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara parsial, variabel *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Fikriyah dalam The FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi) Program Studi Pendidikan Akuntansi – FPIPS IKIP PGRI MADIUN tahun 2016 melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*, terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014 yaitu sebanyak 40 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 27. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap

kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Alves, Rodrigues, and Canadas dalam *Tekhne* tahun 2012, Vol. 10 No. 1, melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kategori dari pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Iberian, Peninsula. Sampel terdiri dari 140 perusahaan yang terdaftar dalam Iberian Peninsula. 38 perusahaan Portugal dan 102 perusahaan Spanyol. Sampel yang diambil terdiri dari laporan tahunan di perusahaan yang terdaftar di pasar tahun 2007 dengan variabel terkaitnya adalah pengungkapan sukarela. Variabel bebasnya adalah besarnya kepemilikan saham, kinerja perusahaan, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Dalam hasil penelitiannya menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh, sedangkan kepemilikan saham dan *leverage* tidak mempengaruhi. Data pengungkapan sukarela yang kami dapatkan berdasarkan sesuai dengan laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public*. Kami menganalisa *corporate governance* dalam pengungkapan sukarela. Kami menyarankan penelitian ke depannya untuk melakukan penelitian hubungan antara beberapa sumber informasi dengan perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela atau pengungkapan wajib.

Yang Land, Lili Wang, and Xueyong Zhang dalam *China Journal of Accounting Research*, Vol. 6 No. 1 tahun 2013 melakukan penelitian mengenai determinasi dari pengungkapan sukarela di pasar saham Cina berdasarkan informasi dalam laporan tahunan dari perusahaan di Cina yang terdaftar di Shanghai dan Shenzhen Stock Exchange. Sampel terdiri dari 653 perusahaan yang terdaftar dalam Shanghai Stock Exchange dan 422 perusahaan yang terdaftar dalam Shenzhen Stock Exchange. Perusahaan-perusahaan ini mewakili lebih dari 80% perusahaan publik di Cina pada tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela di perusahaan Cina memiliki hubungan yang positif dengan ukuran perusahaan, *leverage*, aset, *return on equity*. Sedangkan, variabel bebas likuiditas tidak memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan sukarela. Hasil dari penelitian ini akan membantu regulator Cina untuk menemukan peraturan kebijakan yang sesuai dengan pasar yang ada. Hasil penelitian ini juga akan menguntungkan investor dengan menyediakan

pemahaman yang lebih mengenai kredibilitas laporan keuangan dengan karakteristik perusahaan tertentu.

Manag Gov dalam *Springer*, Vol. 14, 351-377 pada tahun 2010 melakukan penelitian mengenai laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Stockholm Stock Exchange. Penelitian ini terdiri 393 perusahaan *real estate* pada periode 2002-2005. Penelitian menghasilkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan rasio hutang berkorelasi positif dengan pengungkapan sukarela. Profitabilitas didukung dengan teori agensi dan teori signal. Manajemen perusahaan yang memiliki profitabilitas akan memberikan informasi yang lebih rinci untuk mendukung manajemen perusahaan itu sendiri dan kompensasi manajemen. Rasio hutang dalam penelitian ini mempengaruhi pengungkapan sukarela secara konsisten karena rasio hutang berkorelasi dengan informasi masa depan perusahaan, mengenai penjualan dan penghasilan.

Devrimi dalam *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 22 No. 1, tahun 2014 melakukan penelitian studi empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan tingkat pengungkapan secara sukarela. Penelitian yang dilakukan pada 51 perusahaan yang terdaftar di Amerika tahun 2008. Pengungkapan sukarela di XBRL merupakan informasi yang termasuk informasi keuangan maupun non keuangan. Variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *retur on assets*, likuiditas, dan inovasi. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, studi menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara keseluruhan mempunyai signifikan yang positif terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian, semakin besar perusahaan akan lebih luas pengungkapannya. Temuan studi juga menunjukkan bahwa inovasi memiliki signifikan yang positif dengan pengungkapan sukarela.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meekling (1976), dalam penelitian Sumarnadi (2012) hubungan keagenan (*agency relationship*) ada bila satu atau dua individu yang disebut principal (*principal*) bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut

agen (*agent*), principal akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan pembuatan keputusan kepada agen.

Hariato dan Sudomo (2001:106) dalam penelitian Sumarnadi (2012) menyatakan teori keagenan membahas hubungan manajemen dengan pemegang saham, dimana principal sebagai pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai agen yang mengelola perusahaan. Pemegang saham menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, dilain pihak manajemen diamanahkan mengelola perusahaan yang wajib melaporkan setiap periodiknya tentang usaha yang dijalankannya. Pemegang saham akan menilai kinerja manajemen melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan sebagai akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Tarjo dan Hartono (2003) dalam penelitian Purwandari dan Purwanto (2012), kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham sering kali bertentangan. Hal tersebut manajer cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi, pemegang saham tidak suka dengan hal itu karena akan menambah biaya dan akan menurunkan keuntungan bagi perusahaan. Akibat dari perbedaan kepentingan itulah bisa terjadi konflik. Untuk mengawasi dan menghalangi perilaku oportunistis manajer, maka pemegang saham harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan yang bisa disebut biaya keagenan.

Purwandari dan Purwanto (2012), pengungkapan informasi laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dengan teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Dalam kerangka teori keagenan, ada tiga macam hubungan keagenan, yaitu 1) hubungan keagenan antara manajer dan pemilik, 2) hubungan antara manajer dan kreditur, 3) hubungan antara manajer dengan pemerintah. Dalam hal ini ada kecenderungan bagi manajer melaporkan sesuatu dengan cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam hubungannya dengan pemilik, kreditur, dan pemerintah. Informasi harus transparan sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan.

2.2.2 Teori Persinyalan (*Signaling Theory*)

Adhi dan Mutmainah (2012) menjelaskan teori sinyal (*signaling theory*) bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya.

Jamaan (2008) dalam penelitian Neliana (2017) mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*.

Jusny (2014) menjelaskan teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana pihak manajemen memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal itu berarti informasi tentang bagaimana perusahaan menjalankan dan mengelola perusahaan yang diberikan kepada seorang manajer. Informasi-informasi itu adalah gambaran kinerja sebuah perusahaan atau pengungkapan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, maka diharapkan dapat meningkatkan pandangan yang baik tentang perusahaan dan bisa meningkatkan reputasi serta nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham yang bisa dilihat oleh pihak luar.

Alvarez, *et al* (2008-601) mengungkapkan pihak manajemen berkeinginan untuk memberi sinyal berupa informasi akuntansi dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) kepada pasar untuk bersaing mendapatkan dana dari investor (*signaling theory*). Teori sinyal juga menyebutkan bahwa manajemen bertindak sebagai agen memiliki dorongan untuk memberi informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi. Untuk mendapatkan respon pasar maka perusahaan memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi perusahaan yang menggambarkan bagaimana perusahaan mampu menjadi investasi yang potensial bagi investor. Informasi ini dapat meningkatkan ekspektasi investor

terhadap perusahaan dan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan dimata publik. Perusahaan dianggap dapat memberikan prospek masa depan yang lebih menjanjikan sehingga berimbas terhadap harga saham yang lebih tinggi.

Wolk *et al.* (2000) dalam Purwandari dan Purwanto (2012) menjelaskan pengungkapan informasi laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dengan teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan dalam memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan lebih banyak mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, yaitu informasi keuangan perusahaan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Saidi (2007:50) dalam Penelitian Wahyuningsih, Arifati, dan Raharjo (2016) mengemukakan ukuran perusahaan adalah besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil.

Supriadi (2010) menjelaskan Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari sebuah perusahaan, sebagai penentuan sebuah perusahaan besar atau kecil dapat dilihat dari nilai total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Jadi semakin besar perusahaan maka semakin besar pula modal yang di tanamnya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, kesemuanya ini akan mempengaruhi total asetnya.

Bernardi (2009) menjelaskan ukuran perusahaan juga mencerminkan jaringan operasional perusahaan. Perusahaan besar memiliki berbagai macam

produk yang dihasilkan dan beroperasi di berbagai tempat, termasuk di luar negeri. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki karyawan berketrampilan tinggi dalam rangka pengungkapan informasi. Oleh karenanya, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi dalam pengungkapan informasi. Tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Teori sinyal menjelaskan bahwa dimana semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi perusahaan yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor atau kreditor. Perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan lebih banyak membutuhkan informasi keuangan perusahaan untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif.

Fitriani (2001) dalam penelitian Hardiningsih (2008) mengemukakan ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang dimilikinya. Ukuran perusahaan berkaitan dengan pengungkapan yang akan dilakukannya dalam rangka penawaran umum (*go public*). Perusahaan besar yang telah *go public* akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil karena menyangkut beberapa hal, salah satunya teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) menjadi sorotan dalam pengungkapan informasi perusahaan *go public* karena menyangkut berbagai macam pihak yang berkepentingan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Hardiningsih (2008) menjelaskan bahwa perusahaan besar akan memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, agar biaya keagenan dapat diminimalisir, perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hal ini dikarenakan bahwa :

- a. Perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan kecil dan merupakan entitas yang banyak disorot public secara umum. Pengungkapan lebih luas informasi merupakan upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

- b. Perusahaan kecil pada umumnya berada pada persaingan yang lebih ketat dengan perusahaan lain. Dengan mengungkapkan jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan seperti perusahaan besar.

Shingvi dan Desai (1971) dalam Hardiningsih (20018) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (*size*) sebuah perusahaan, antara lain:

1. Ukuran total asset

Asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya terdiri atas asset lancar dan asset tetap. Perusahaan yang memiliki asset tetap yang besar menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan akan dapat ditopang dengan baik yang tercermin melalui *revenue* yang diperoleh perusahaan.

2. Hasil penjualan bersih

Analisis penjualan selama ini memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai.

3. Kapitalisasi pasar (*market capitalized*)

Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan semakin dikenal masyarakat (investor).

Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Ketiga variabel digunakan untuk mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aset semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula

dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai total aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan.

2.2.4 Profitabilitas

Agustina (2006) dalam penelitian Wahyuningsih, Arifati, dan Raharjo (2016) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal dan sebagainya. Profitabilitas merupakan kemampuan dan keefisienan manajemen dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur aktifitas dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Standar Akuntansi Keuangan (2009) mengemukakan bahwa indikator kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Prospek yang bagus akan menarik minat investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih luas pada laporan tahunan perusahaan.

Singvi dan Desai (1971) dalam penelitian Bernardi, Meliana, Sutrisno, dan Prihat Assih (2009) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberi informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer meyakinkan para investor terhadap profitabilitas perusahaannya mengingat para investor lebih menyukai perusahaan yang menghasilkan profitailitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan dapat memberikan pengembalian yang tinggi.

Kasmir (2012:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas ialah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang dapat dari perolehan laba dari penjualan dan pendapatan investasi.

Sjahrijal dan Purba (2011:40) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas menjadi bentuk penilaian terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Hal ini berarti rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset maupun modal perusahaan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi rasio profitabilitas berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan.

Brigham dan Houston (2013:146) menjelaskan bahwa sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi.

Taures (2011) dalam penelitian Sembiring (2012) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti asset dan modal. Terdapat tiga rasio yang bisa digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu *Net Profit Margin*, *Return of Asset* dan *Return on Equity*.

Hanafi dan Halim (2014:81-82), juga menjelaskan bahwa ada tiga jenis rasio yang sering digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu :

1. *Net Profit Margin*(NPM)

Untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

2. *Return Of Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan berdasarkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

2.2.5 Leverage

Brigham dan Houston (2013:143) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Kreditor lebih suka dengan rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang, semakin besar pula perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Di lain sisi, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar laba yang diharapkan.

Fahmi (2012:62) mengemukakan bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Subair (2013) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan perbandingan antara utang dan aktiva, perusahaan dengan *leverage* tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Syamsudin (2001) dalam Hardiningsih (2012) menyatakan bahwa *leverage* dapat dihitung melalui 3 pendekatan yaitu :

1. *Debt Ratio* (rasio utang)

Utang mencakup kewajiban / utang lancar (jangka pendek) maupun jangka panjang. Kreditor pada umumnya menyukai rasio kewajiban yang rendah karena dalam keadaan demikian berarti tersedia dana penyangga yang besar bagi kreditor apabila terjadi likuidasi pada suatu perusahaan. Bagi pemilik (*insider*) rasio kewajiban yang tinggi dapat melipatgandakan laba atau mungkin dapat juga mengurangi kendali atas perusahaan karena adanya penjualan saham ke pasar modal. Rasio ini mengukur berapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor yang diperoleh dengan membandingkan total kewajiban (total *liabilities*) dengan total asset. Rasio ini merupakan rasio yang paling menyeluruh karena memasukkan proporsi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang terhadap

asset. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar perusahaan tersebut didanai oleh kreditor.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak-hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan kewajiban (utang). Versi ini menganalisis proporsi kewajiban yang melibatkan rasio total kewajiban, biasanya kewajiban lancar dan semua jenis kewajiban jangka panjang terhadap total ekuitas pemilik. Rasio ini juga menunjukkan hubungan antara pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Rasio ini diperoleh dari perbandingan rasio total liabilities terhadap *stockholders equity*.

3. *Debt to Total Capitalization Ratio*

Rasio ini merupakan versi analisis proporsi kewajiban yang lebih mendalam yang melibatkan rasio kewajiban jangka panjang terhadap kapitalisasi. Kapitalisasi didefinisikan sebagai jumlah klaim jangka panjang terhadap perusahaan baik kewajiban maupun ekuitas pemilik yang tidak termasuk didalamnya kewajiban jangka pendek (kewajiban lancar). Rasio ini mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan (total *capitalization*) yang dibiayai oleh kreditor. Rasio ini diperoleh dari perbandingan *long term debt* dengan total *capitalization*.

Kasmir (2012) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui tentang rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Tingkat keamanan dan resiko akan mempengaruhi harga saham nantinya. Apabila *debt to equity ratio (DER)* menunjukkan angka yang tinggi, akan membuat resiko besar dan membuat investor takut menanamkan modalnya, sehingga harga saham menjadi turun.

Siegel dan Shim (2010) dalam Fahmi (2012) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam keuangan perusahaan. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur bauran dana dalam laporan posisi keuangan dan membuat perbandingan antara dana yang diberikan oleh pemilik (ekuitas) dan peminjam (hutang).

2.2.6 Laporan Keuangan

2.2.6.1 Pengertian Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (Revisi 2013) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas didalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Fahmi (2012:25) menjelaskan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:7) menyatakan bahwa laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi komprehensif;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya;
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara detail.

2.2.6.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1 Januari 2015) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi tentang entitas sebagai berikut :

1. Asset;
2. Liabilitas;
3. Ekuitas;
4. Penghasilan dan beban;
5. Keuntungan dan kerugian;
6. Kontribusi dari dan kontribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik;
7. Arus kas.

Fahmi (2012:26) mengemukakan bahwa manfaat yang diperoleh dari laporan keuangan adalah dengan adanya laporan keuangan yang disediakan manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi masa yang akan datang.

Harahap (2011:126) menyatakan bahwa APB *statment* No. 4 menggambarkan tujuan laporan keuangan ialah sebagai berikut :

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan ialah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan dengan maksud :
 - Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan;
 - Menunjukkan posisi keuangan dari investasinya;
 - Menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya;
 - Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud :
 - Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham;
 - Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana, dan untuk perluasan perusahaan;
 - Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan;
 - Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
- c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba;
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban;
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB *Statment* No. 4 adalah sebagai berikut :

a. *Relevance* (Relevan)

Memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan;

- b. *Understandability* (Dapat Dipahami)
Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakaiannya;
- c. *Verifiability* (Dapat Diperiksa)
Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama;
- d. *Neutrality* (Netral)
Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, informasi yang dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja;
- e. *Timeliness* (Tepat Waktu)
Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat;
- f. *Comparability* (Dapat Dibandingkan)
Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, berarti akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
- g. *Completeness* (Lengkap)
Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

2.2.6.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Prastowo (2011:7) menjelaskan bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan ini meliputi:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang

aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*), menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu (*confirmatory*).

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya (kelengkapan). Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

4. Dapat Diperbandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antarperusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.6.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Kasmir (2012:16) menyatakan bahwa setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.2.6.5 Pengguna Laporan Keuangan

Murhadi (2013:6) menjelaskan bahwa laporan keuangan dibuat karena adanya kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan antara lain :

1. Pemegang Saham dan Investor

Pemegang saham dan investor merupakan pihak utama yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, mempertahankan atau menjual suatu saham perusahaan, tetapi juga waktu untuk melakukan tindakan pembelian ataupun penjualan tersebut.

2. Manajer

Pihak manajer juga membutuhkan informasi laporan keuangan terutama terkait kinerja dan adanya batasan-batasan dalam kontrak kredit yang harus mereka taati. Manajer membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan dalam rangka menentukan kelayakan paket kompensasi bagi pihak manajemen dan karyawan dalam suatu perusahaan. Manajer juga menggunakan informasi laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terkait investasi, pembiayaan, dan operasional perusahaan.

3. Karyawan

Informasi laporan keuangan tidak hanya berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini, namun juga mampu menggambarkan potensinya dimasa mendatang. Karyawan membutuhkan informasi kondisi keuangan perusahaan tidak hanya untuk keperluan kompensasi, namun juga terkait dengan masa depan mereka termasuk pensiun didalamnya.

4. Supplier dan Kreditur

Pemasok bahan baku berkepentingan dengan informasi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan material yang telah mereka berikan kepada perusahaan dan kelangsungan pembayaran utang perusahaan kepada pemasok tersebut. Hal ini juga sama dengan kreditur perusahaan, dimana pihak kreditur seperti bank telah memberikan dananya kepada perusahaan yang harus dapat memastikan bahwa kredit yang telah diberikan tersebut akan kembali dengan lancar. Untuk itu biasanya kreditur akan mengikat perusahaan dengan perjanjian kredit yang akan memberikan batasan-batasan yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

5. Pelanggan

Pelanggan merupakan pihak yang harus dijaga hubungannya karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan. Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, terkait dengan kelangsungan produk yang telah dibeli dari perusahaan seperti garansi. Pelanggan tidak akan membeli suatu produk yang ditawarkan dari perusahaan yang akan mengalami masalah dimasa mendatang.

6. Pemerintah

Kebutuhan informasi keuangan oleh pemerintah adalah terkait dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Pemerintah tidak hanya membutuhkan informasi tentang besarnya pajak yang dibayarkan, namun sebagai regulator pemerintah juga perlu informasi mengenai besarnya pajak yang akan dikenakan ke dunia usaha.

2.2.6.6 Pengungkapan Laporan Keuangan

Chariri dan Ghozali (2007) dalam penelitian Subair (2013) mengungkapkan bahwa kata pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan, bisa juga berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Apabila diungkapkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Suwardjono (2013:578) menyatakan bahwa pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu menyajikan informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Pengungkapan laporan keuangan dalam arti luas berarti penyampaian informasi. Sedangkan menurut para akuntansi memberi pengertian penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan dalam bentuk catatan laporan atas keuangan. Pengungkapan merupakan suatu penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan maupun media komunikasi pendukung lainnya tentang suatu perusahaan.

Stice (2000) dalam penelitian Sumarnadi (2012) menjelaskan bahwa pengungkapan dalam laporan keuangan adalah pelaporan rinci sebuah transaksi dalam catatan laporan keuangan. Evans (2002) dalam Sumarnadi (2012), laporan keuangan yang disajikan perlu disertai dengan informasi-informasi pendukung

yang sering kali disebut istilah pengungkapan, agar laporan keuangan yang disajikan mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi dalam menafsirkan laporan keuangan. Naim dan Rahman (2000) dalam Sumarnadi (2012), pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan, umumnya laporan tahunan.

Chariri dan Ghozali (2007) dalam penelitian Sumarnadi (2012) mengungkapkan bahwa pengungkapan laporan keuangan tahunan terdiri dari dua jenis, antara lain:

1) Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diwajibkan dalam laporan tahunan perusahaan yang diwajibkan dan diatur oleh suatu peraturan pasar modal. Laporan wajib diberitahukan sebagaimana diungkapkan dalam ketentuan Bapepam Nomor : Kep-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012, digantikan perannya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/Pojk.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, perusahaan wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) ataupun laporan tahunan (*annual report*).

2) Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi melebihi yang diwajibkan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan. Pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*) sebaiknya diungkapkan oleh manajemen, agar informasi-informasi lain yang tidak diungkapkan dalam pengungkapan wajib bisa didapatkan oleh para pemakai laporan keuangan. Sehingga pemakai laporan keuangan dapat memahami dengan jelas keadaan perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi mereka dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan sukarela juga

merupakan Salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Kartika (2009) mengemukakan bahwa pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (kewajiban perusahaan). Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mngungkapkan informasi. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

Kartika (2009) juga mengungkapkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan.

Belkaoui dan Riahi (2006:338) menyatakan bahwa tujuan dari pengungkapan dinyatakan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan atas hal-hal tersebut di luar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan.
2. Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan untuk memberikan pengukuran yang bermanfaat bagi hal-hal tersebut.
3. Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai resiko dan potensial dari hal-hal yang diakui dan tidak diakui.
4. Untuk memberikan informasi penting yang memungkinkan pengguna laporan keuangan melakukan perbandingan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahun.
5. Untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk atau arus kas keluar di masa depan.

6. Untuk membantu para investor menilai pengembalian dari investasi mereka.

Hendriksen (2002) dalam penelitian Hardiningsih (2008) menjelaskan bahwa Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan harus diungkapkan yang proporsi pengungkapannya tidak hanya bergantung pada kemampuan pembacanya, tetapi juga bergantung pada standar yang ditetapkan, terdapat tiga konsep pengungkapan yaitu:

1. Pengungkapan Cukup (*adequate disclosure*)

Pengungkapan yang cukup yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, di mana informasi dan angka-angka yang disajikan dalam laporan tahunan dapat diinterpretasikan oleh investor dan para pihak yang berkepentingan.

2. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung menyiratkan suatu etika, yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan untuk menerima informasi yang handal sehingga tidak ada ketimpangan informasi antar para pembacanya.

3. Pengungkapan penuh (*full disclosure*)

Pengungkapan penuh menyangkut penyajian informasi yang relevan. Bagi sebagian orang pengungkapan penuh berarti penyajian informasi secara berlimpah sehingga tidak tepat. Menurut mereka terlalu banyak informasi akan membahayakan. Karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan sulit ditafsir oleh para penggunanya.

Naim dan Fuad (2000) dalam penelitian Purwandari dan Purwanto (2012) mengungkapkan bahwa pengungkapan laporan keuangan ialah pengungkapan terhadap laporan keuangan yang signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan sarana merupakan akuntabilitas publik, luas kecakupan dan kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas.

Imhoff (1992) dalam penelitian Purwandari dan Purwanto (2012) menyatakan bahwa kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntan. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda (*ambiguous*) banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan tahunan. Dengan kata lain tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan. ID (*indeks disclosure*) adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dan menunjukkan suatu kualitas informasi kinerja keuangan dan arus kas, baik dalam laporan keuangan yang ada dalam suatu perusahaan.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian & Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian yang dilakukan Subair (2013), hasil dari uji t, yaitu untuk variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang go publik, tetapi berdasarkan hasil uji F secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang fo publik.

Penelitian yang dilakukan Fikriyah (2016), berdasarkan hasil uji t dan uji F, yaitu untuk ukuran perusahaan secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Dalam penelitian Wardani (2012), menunjukkan hasil dari uji t dan uji F, yaitu secara parsial dan simultan untuk variabel ukuran perusahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Dalam penelitian Kartika dan Hersugundo (2009), berdasarkan hasil uji t dan uji F secara parsial dan simultan untuk variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Neliana (2016) juga dalam penelitiannya mendapatkan hasil dari uji t maupun uji F secara parsial dan simultan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan

Sedangkan, Purwandari dan Purwanto (2012) dalam penelitiannya mendapatkan hasil dari uji t, yaitu secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Tetapi hasil dari uji F secara simultan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Fitri (2012) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil dari uji t secara parsial bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan, sedangkan hasil dari uji F secara simultan profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh *leverage* terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Wahyuningsih, Arifati, & Raharjo (2016), dalam penelitian mereka mendapatkan hasil uji t dan uji F secara parsial maupun simultan *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan periode penelitian tahun 2009-2014.

Sintia Devi dan Suardana (2014) juga mengemukakan hal yang sama, yaitu variabel *leverage* berdasarkan hasil uji t dan uji F secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Sedangkan Subair (2013), hasil penelitian dari uji t secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang go publik, tetapi dengan hasil uji F secara simultan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan pada perusahaan yang go publik.

Putri (2017) juga mengemukakan bahwa hasil dari uji t secara parsial untuk variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, tetapi hasil dari uji F secara simultan *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ialah :

H3 : *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Neliana (2016), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil dari uji F secara simultan dengan variabel independen faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Fikriyah (2016), penelitiannya juga mendapatkan hasil dari uji F secara simultan dengan variabel indenpendennya yaitu, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

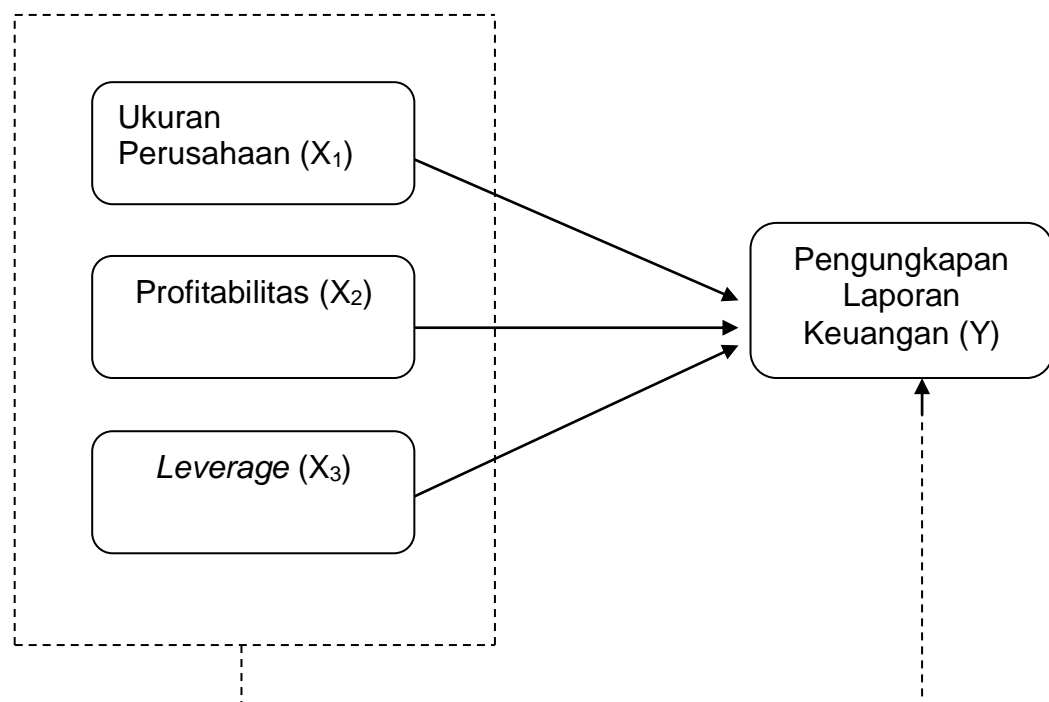
Tetapi beda hasil didapatkan oleh Subair (2013), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa berdasarkan hasil uji F secara simultan untuk variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang *go public*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H4 : Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual untuk penelitian ini sebagai berikut :



Keterangan :

—————> : Hubungan Parsial

- - - - -> : Hubungan Simultan